# PENDAHULUAN

# Latar Belakang

Hospitalisasi adalah keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat dirumah sakit sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stressor bagi anak, orang tua maupun keluarga (Wong, 2009). Rumah sakit merupakan lingkungan yang baru untuk anak usia pra sekolah dimana mereka membutuhkan adaptasi selama proses perawatan yang dijalaninya (Kozier, 2010). Pada anak sakit yang dirawat dirumah sakit mereka akan menemukan tantangan-tantangan yang harus dihadapi yaitu meliputi mengatasi masalah perpisahan, penyesuaian terhadap lingkungan dan orang-orang yang merawatnya, berhubungan dengan anak sakit lain, dan prosedur-prosedur tindakan keperawatan dan obat-obatan yang diterimanya. Kondisi-kondisi tersebut membuat anak menjadi takut dan cemas, sehingga bila tidak segera ditangani maka anak akan melakukan penolakan terhadap perawatan dan pengobatan yang diberikan. Keadaan ini akan berpengaruh pada lamanya hari perawatan, memperberat kondisi anak, dan bahkan bisa menyebabkan kematian pada anak (Subardiyah, 2009).

Berdasarkan data dari WHO tahun 2012 bahwa 10 % pasien anak pra sekolah yang dirawat di Amerika Serikat 5 – 10 % mengalami stress hospitalisasi. Sedangkan menurut Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2010 menyatakan sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia dan diperkirakan dari 35 per 100 anak yang menjalani hospitalisasi mengalami

1

kecemasan (Purwandari, 2013). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, dapat dijelaskan bahwa anak usia pra sekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat, data tahun 2013 menunjukkan jumlah anak usia anak pra sekolah yang ada di Jawa Timur 2.485.218 dengan angka kesakitan 1.475.197, mengalami kecemasan saat menjalani perawatan akibat sakitnya sebanyak 85% (Dinkes Propinsi Jawa Timur, 2014).

Anak pra sekolah memiliki pemikiran yang imajinatif dan fantasi yang liar dimana pemikiran anak pra sekolah adalah egosentrik atau mereka percaya bahwa beberapa perbuatan dapat menyebabkan mereka sakit. Oleh karena sebab itu ketika anak pra sekolah berada di Rumah Sakit mereka menjadi sangat tertekan dengan lingkungan yang tidak mereka kenal, prosedur perawatan kesehatan yang dilakukan dan bahasa medis tenaga kesehatan yang tidak mereka ketahui, perlengkapan medis yang terlihat menakutkan, orang asing dalam pakaian yang tidak biasa, misalnya memakai masker, sikap tenaga kesehatan yang cenderung tegas daripada orang biasa lainya, serta suara bising dan bau yang tidak familiar dan menakutkan (Kyle & Carman, 2015).

Kecemasan yang terjadi pada anak pra sekolah dampak hospitalisasi merupakan kondisi yang dapat beresiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhanya. Jika kecemasan tersebut berlangsung lama dan tidak teratasi maka akan menimbulkan sikap pelepasan pada anak sehingga anak mulai tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, lebih memilih berdiam diri atau apatis, menolak diberikan tindakan, dan yang paling parah yaitu akan menimbulkan trauma setelah keluar dari rumah sakit (Wong, 2009). Bisa

dikatakan hospitalisasi pada anak pra sekolah merupakan kondisi sulit yang di alami oleh anak tersebut karena menimbulkan kecemasan yang bisa berakibat pada proses perawatanya selama di Rumah Sakit. Untuk mengurangi dampak dari kecemasan karena proses hospitalisasi tersebut diperlukan suatu media yang bersifat mengalihkan perasaan cemas yang dialami anak pra sekolah. Ada berbagai macam cara yang bisa digunakan diantaranya dengan terapi bercerita, terapi musik, terapi *comedy chart*, dan terapi bermain contohnya bermain game pada gadget, mewarnai, serta bermain lilin. (Wowling, 2013).

Bermain merupakan salah satu alat komunikasi yang natural bagi anak– anak. Bermain merupakan dasar pendidikan dan aplikasi terapeutik yang membutuhkan pengembangan pada pendidikan anak usia dini (Suryanti, 2011). Sedangkan menurut (Wong, 2009) dalam konsep teori psikoneuroimunologi untuk mempertahankan homeostasis, system imun berintegrasi dengan psoses psikofisiologik otak, dan karena itu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh otak. Komponen perilaku dari interaksi ini melibatkan kondisioning pavlov pada peningkatan maupun penekanan antibody dan respon imun seluler. Respon stress berkelanjutan berekspresi sebagai sindrom adaptasi umum. Dalam tahap ini peningkatan sekresi kortisol pada aksis Hypothalamic-Pituitary-Adrenal (HPA) menimbulkan supresi pada sebagian besar fungsi imun dan peningkatan aktifitas system simpatis. Bila stress tidak dapat diatasi secara efektif, tahap kedua prolonged resistence period akan dimulai, dimana aksis HPA akan menurun tetapi tidak mencapai kondisi basal. Kegagalan berkelanjutan untuk mengatasi stress akan berakhir pada lamanya hari perawatan dan kematian. Bermain merupakan

salah satu wujud koping individu dalam penurunan dan penyembuhan kecemasanya. Untuk mengurangi tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi banyak penatalaksanaanya yang dapat diberikan kepada anak salah satunya adalah terapi bermain. Melalui bermain anak dapat menunjukkan apa yang dirasakannya selama hospitalisasi, karena dengan melakukan permainan anak dapat melupakan rasa sakitnya.

Terapi bermain yang bisa digunakan sebagai tehnik distraksi oleh anak saat menjalani hospitalisasi adalah bermain mewarnai pada gambar. Ini sesuai pendapat Wowling (2013) bahwa anak dapat mengekspresikan perasaanya dengan cara mewarnai gambar. Dengan menggambar atau mewarnai gambar dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia pra sekolah sudah sangat aktif dan imajinatif selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motoric halus. Ini berarti mewarnai gambar bagi anak merupakan suatu cara untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata–kata. Selain kegiatan mewarnai yang menarik bagi anak, warna itu sendiri juga mempunyai manfaat bagi orang yang melihatnya. Seperti warna hijau dan biru yang memberikan menunjukkan efek tenang, warna merah dan kuning yang memberikan kesan ceria, serta warna putih yang dapat memberikan efek bersih pada orang yang melihatnya. Jika anak lebih banyak menggunakan warna suram seperti hitam dan abu–abu, anak tersebut dicurigai sedang ada masalah pada dirinya (Jennifer, 2009).

Menurut Ikbal (2014) tingkat kecemasan anak pra sekolah sebelum diberikan terapi bermain lilin tertinggi pada tingkat kecemasan sangat berat

dengan jumlah responden 18 dengan presentase 90%. Tingkat kecemasan anak pra sekolah setelah diberikan terapi bermain lilin tertinggi pada tingkat kecemasan sedang yaitu dengan jumlah responden 7 responden dengan presentase 35% dan ada pengaruh terapi bermain lilin terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang sedang dirawat di Rumah Sakit RSUD dr. Soedarso Pontianak.

Menurut Widiatmoko (2018) tingkat kecemasan anak pra sekolah menurun setelah diberikan permainan super bubbles. Dari responden yang mengalami kecemasan berat menurun menjadi kecemasan ringan. Sedangkan menurut Pravitasadi (2012) tingkat kecemasan anak usia prasekolah setelah diberi terapi bermain mewarnai pada gambar 1 kali selama 1 jam dan dilakukan post test secara langsung dalam sehari dengan 20 responden didapatkan hasil yaitu mengalami penurunan kecemasan dari berat ke kecemasan ringan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa menurut keterangan dua orang staf di RSUD Mardi Waliyo Blitar anak yang mengalami hospitalisasi sering mengalami kecemasan ditandai dengan sering menangis, murung, takut kepada tenaga medis, dan menolak saat proses dilakukanya tindakan kesehatan. Dari hasil wawancara dengan orang tua pasien didapatkan bahwa reaksi anak saat mengalami hospitalisasi adalah menolak dan takut saat akan dilakukan tindakan kesehatan sehingga menimbulkan respon menangis pada anak. Dari hasil wawancara dengan perawat juga didapatkan keterangan bahwa di RSUD Mardi Waluyo belum ada program terapi bermain khusus untuk mengatasi kecemasan dampak hospitalisasi yang dilakukan oleh

petugas kesehatan, terapi bermain hanya dilakukan oleh Mahasiswa Keperawatan yang melakukan praktik dan belum pernah dilakukan terapi bermain mewarnai pada gambar. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi bermain mewarnai pada gambar terhadap kecemasan dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah.

# Rumusan Masalah

Adakah pengaruh terapi bermain mewarnai pada gambar terhadap kecemasan dampak hospitalisasi anak usia prasekolah ?

# Tujuan Penelitian

* + 1. **Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh terapi bermain mewarnai pada gambar terhadap kecemasan dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

# Tujuan Khusus

* + - 1. Mengidentifikasi kecemasan dampak hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain mewarnai pada kelompok perlakuan dan kontrol
      2. Mengidentifikasi kecemasan dampak hospitalisasi sesudah diberikan terapi bermain mewarnai pada kelompok perlakuan dan kontrol
      3. Menganalisa Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Yang Diberi Terapi Bermain Mewarnai
      4. Menganalisa Tingkat Kecemasan Anak Yang Tidak Diberi Terapi Bermain Mewarnai
      5. Menganlisa perbedaan tingkat kecemasan dampak hospitalisasi setelah pemberian intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan

# Manfaat Penelitian

* + 1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan keperawatan anak pada khususnya, berupa data empiris tentang pengaruh terapi bermain mewarnai pada gambar terhadap kecemasan dampak hospitalisasi anak usia pra sekolah.

# Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi instansi Rumah Sakit dalam pemberian terapi bermain untuk mengurangi kecemasan dampak hospitalisasi pada anak.